

Smartlink Rupiah Equity Fund

Desember 2015

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	-11.99%
Bulan Tertinggi	14.70% Jul-09
Bulan Terendah	-19.00% Oct-08

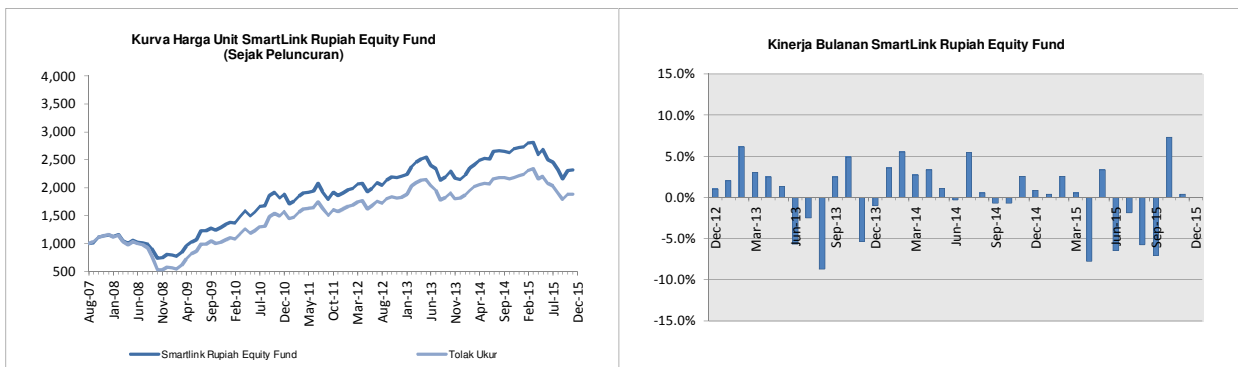
Rincian Portofolio

Saham	91.44%
Kas/Deposito	8.56%

Lima Besar Saham	
Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	9.18%
Telekomunikasi Indonesia	7.98%
Bank Central Asia	7.25%
Unilever Indonesia	5.80%
Bank Rakyat Indonesia Persero	5.30%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	3.22%	11.16%	-4.58%	-11.99%	8.85%	-11.99%	139.28%
Tolak Ukur*	3.30%	8.74%	-6.47%	-12.13%	6.40%	-12.13%	94.51%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 6,841.03
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 September 2007
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian	
Harga per unit	<i>Beli</i>	<i>Jual</i>
(Per 30 Dec 2015)	: IDR 2,273.11	IDR 2,392.75
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%	
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a	

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2015 pada level bulanan 0.96% (dibandingkan konsensus +0.61%, +0.21% di bulan November 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 3.35% (dibandingkan konsensus 3.00%, 4.89% di bulan November 2015). Inflasi ini berada di 3.95%, menurun dari bulan sebelumnya (4.77% di bulan November 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Desember 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan pada level 7.50%, fasilitas pemijinan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan giro wajib minimum bank sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.33% menjadi 13,795 di akhir bulan Desember 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,840. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November 2015, yakni sebesar -0.35 miliar Dollar AS (defisit -0.29 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.06 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.58% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -18.03%. Cadangan devisa meningkat +5.69 miliar Dollar AS dari 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015 menjadi 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 yang mayoritas datang dari penerbitan Global MTN sebesar 3.5 miliar Dollar AS di awal Desember 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +3.30% MoM dan tutup di 4,593.01 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, BMRI, TLKM, BBRI, dan INTX naik sebesar +7.47%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, CPIN, LPKR, PTBA, dan AALI turun sebesar -7.75%, -17.85%, -19.46%, -19.20%, dan -6.49% MoM. Pasar saham ditutup melemah 2015 karena menurunnya laba perusahaan, indeks turun 12.13% YoY di bulan Desember. Situasi makroekonomi yang memburuk ditambah dengan lambatnya realisasi budget infrastruktur pemerintah, meningkatnya intervensi pemerintah pada beberapa industri dan juga melemahnya mata uang rupiah karena faktor eksternal yang memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Arus penjualan investor asing menjadi hal yang dominan di pasar di tahun 2015 sehingga volatilitas mata uang rupiah lebih tinggi dari sebelumnya. Akan tetapi, kita melihat bahwa tahun 2015 menjadi awal dari sebuah proses reformasi di Indonesia dalam menentukan kebijakan dan prioritas pemerintah dalam jangka panjang. Kemampuan pemerintah dalam mengeksekusi dan menerapkan kebijakan baru sangat krusial dimana tantangan pada tahun 2015 tetap menjadi faktor risiko utama. Meski demikian, eksekusi pemerintah diharapkan lebih baik di tahun 2016. Singkatnya, prospek jangka panjang Indonesia tetap konstruktif, walaupun bertahap. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +8.18% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) dan SGRO (Sampoerna Agro) menjadi pendorong utama, naik sebesar +23.42% dan +21.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +5.84% MoM, didorong oleh BMTR (Global Mediacom) dan MPX (Mitra Pinasthika) yang mengalami kenaikan sebesar +31.74% dan +29.37% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -5.40% MoM. MEDC (Medco Energy) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -24.64% dan -19.20% MoM.

Kami oportunistik memilih perusahaan dengan kualitas manajemen dengan pendapatan yang memiliki daya tahan yang baik dan bertumbuh di masa mendatang.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.